



Gambaran Kejadian *Bullying* dan Aspek Mental Siswa Sekolah Dasar Kelas 5 dan 6

Overview of Bullying Incidents and Mental Aspects among Students of Fifth and Sixth Grade Elementary School

Omega K. M. George,¹ Theresia M. D. Kaunang,² Anita E. Dundu²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bidang Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri) Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: omegageorgee@gmail.com

Received: December 27, 2025; Accepted: January 29, 2026; Published online: February 3, 2026

Abstract: Bullying among elementary school students is a frequent issue and has a significant impact on children's emotional condition, behavior, and mental health. This phenomenon needs to be examined comprehensively to understand its types and implications among fifth- and sixth- grade students. This study employed a mixed-methods approach, specifically an explanatory sequential design. Quantitative samples were obtained through stratified random sampling using the Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised (OBVQ-R), and interviews were conducted with selected victims and perpetrators to explore their mental aspects and subjective experiences. The results obtained 437 students of fifth- and sixth-grades at Malalayang as respondents. Bullying occurred quite frequently, predominantly in the form of verbal bullying, followed by emotional and physical bullying, with students involved as perpetrators, victims, or both. The mental impacts identified included anxiety, fear of attending school, decreased concentration, low self-esteem, and emotional distress, with several cases showing more severe symptoms. In conclusion, bullying among fifth- and sixth-grade students at Malalayang area still occurs and has a significant impact on students' mental well-being.

Keywords: bullying; mental aspect; elementary school students

Abstrak: *Bullying* pada siswa sekolah dasar merupakan masalah yang sering terjadi dan berdampak signifikan terhadap kondisi emosional, perilaku, dan kesehatan mental anak. Fenomena ini perlu ditinjau secara komprehensif untuk memahami bentuk kejadian serta implikasinya pada siswa kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, khususnya desain sekuensial eksplanatori. Sampel kuantitatif diperoleh melalui *stratified random sampling* dengan menggunakan kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised* (OBVQ-R), serta dilakukan wawancara pada korban dan pelaku terpilih untuk menggali aspek mental dan pengalaman subjektif mereka. Hasil penelitian mendapatkan 437 siswa kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang sebagai responden. *Bullying* cukup banyak terjadi dengan bentuk yang dominan berupa *bullying* verbal, diikuti emosional dan fisik, dan siswa terlibat sebagai pelaku, korban, maupun pelaku sekaligus korban. Dampak mental yang muncul meliputi kecemasan, ketakutan bersekolah, penurunan konsentrasi, rendah diri, dan distress emosional, dengan beberapa kasus menunjukkan gejala yang lebih berat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* pada siswa kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang masih terjadi dan memberikan dampak signifikan terhadap aspek mental siswa.

Kata kunci: *bullying*; aspek mental; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* pada anak di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Data *The Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-5 tertinggi kasus *bullying* dari 78 negara.¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 87 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan sepanjang Januari–Agustus 2023, bagian dari 861 pelanggaran terhadap hak anak,² sementara Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan peningkatan kasus *bullying* menjadi 30 kasus pada tahun 2023, dengan 30% terjadi di jenjang sekolah dasar.³ Penelitian lokal pada tahun 2016 di wilayah Malalayang menunjukkan 99,7% siswa kelas 4–6 SD pernah mengalami kekerasan dalam bentuk ejekan, pemukulan, pengabaian, atau paparan konten tidak wajar.⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian segera.

Bullying tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis berat seperti kecemasan, depresi, rendah diri, penarikan sosial, gangguan tidur dan konsentrasi, hingga keinginan mengakhiri hidup.⁵ Kasus tragis *bullying* pada siswa kelas 6 di Tasikmalaya tahun 2022, yang berujung pada kematian akibat depresi berat, memperlihatkan betapa seriusnya dampak *bullying* terhadap kesehatan mental anak.⁶ Temuan serupa juga terlihat pada kasus siswa berusia 9 tahun yang mengalami perubahan perilaku drastis akibat *bullying* verbal yang berulang.⁷ Kasus-kasus yang ada menegaskan bahwa *bullying* merupakan ancaman nyata bagi perkembangan psikososial anak.

Siswa kelas 5 dan 6 SD (usia 10–12 tahun) berada pada fase penting perkembangan kognitif dan psikososial, dimana mereka mulai berpikir logis, memahami emosi orang lain, serta menghadapi tekanan sebaya yang lebih kuat.⁸ Pada tahap *industry vs inferiority* menurut Erikson, mereka sedang membangun rasa percaya diri dan identitas sosial, sehingga *bullying* berpotensi menghambat perkembangan tersebut dan menimbulkan inferioritas.⁹ Namun, penelitian mengenai *bullying* pada kelompok usia ini belum banyak menggali pengalaman subjektif dan dampak psikologis secara mendalam.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*), dengan survei kuantitatif untuk memetakan prevalensi *bullying* dan wawancara kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman personal siswa. Fokus pada siswa kelas 5 dan 6 memberikan perspektif yang lebih terarah dan relevan dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih umum. Selain itu, belum ada pembaruan data *bullying* di Malalayang sejak tahun 2016 memperkuat urgensi penelitian ini. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menelusuri gambaran *bullying* serta dampaknya pada siswa kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory*. Pengambilan sampel kuantitatif dilakukan melalui *stratified random sampling* menggunakan instrumen kuesioner *Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised* (OBVQ-R). Wawancara mendalam dilakukan terhadap korban dan pelaku terpilih untuk mengeksplorasi dampak psikologis. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – November 2025 di sekolah dasar wilayah Malalayang. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tema.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden yang telah menjadi sampel penelitian dan memenuhi kriteria inklusi untuk data kuantitatif di Manado pada Oktober – November 2025. Hasil distribusi sub-variabel *bullying*, yaitu sebanyak 202 siswa (46,22%) merupakan bukan korban atau pelaku *bullying*, namun, sebanyak 115 siswa (26,32%) menjadi korban *bullying*, sedangkan 11 siswa (2,52%) menjadi pelaku *bullying*. Sisanya memiliki peran ganda sebagai pelaku dan korban, sebanyak 109 siswa (24,94%). Persentase tertinggi pada responden yang terlibat *bullying* secara verbal, yaitu sebanyak 199 siswa (45,54%). Variabel lain menunjukkan

sebanyak 135 siswa (30,89%) terlibat *bullying* emosional, 133 siswa (30,43%) terlibat *bullying* fisik, 89 siswa (20,37%) terlibat *bullying* seksual, dan 53 siswa (12,13%) terlibat *cyberbullying*. Variabel kelas pelaku sebanyak 175 siswa (40,05%) menyatakan berada di kelas saya, pelaku terdiri dari laki-laki dan perempuan (21,97%), banyaknya pelaku terdiri 2-3 siswa (22,65%), dan lama terjadinya *bullying* 1–2 minggu (31,13%). Mayoritas siswa mendapatkan tindakan *bullying* di kelas ketika tidak ada guru, sebanyak 154 siswa (68,75%). Kebanyakan siswa juga melaporkan kejadian *bullying* yang dialami kepada teman sebanyak 88 siswa (39,29%) dibandingkan melaporkan kepada wali kelas, guru selain wali kelas, satpam/petugas sekolah, orang tua, saudara, dan lainnya. Pihak sekolah hampir selalu menghentikan kejadian *bullying* (30,89%), murid kadang-kadang menghentikan kejadian *bullying* (37,76%), variabel reaksi melihat kejadian *bullying* sebanyak 178 siswa (40,73%) mencoba untuk membantu, peran pihak sekolah sangat banyak dalam mengurangi *bullying* (25,63%), variabel pandangan murid terhadap pendapat guru dengan kejadian *bullying* ialah mereka menganggap *bullying* merupakan tindakan yang tidak dapat diterima (40,05%). Sebanyak 145 siswa melaporkan bahwa orang tua/wali tidak pernah menghubungi sekolah untuk menghentikan peristiwa *bullying* yang dialami (33,19%). Selain itu, variabel orang tua/wali membicarakan peristiwa *bullying* yang dilakukan, sebanyak 52 menjawab orang tuanya pernah membicarakannya 1 kali (11,90%). Sementara itu, mayoritas siswa memandang bahwa orang tua menganggap *bullying* ialah tindakan yang tidak dapat diterima, sebanyak 173 siswa (39,59%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di Kota Manado (n=437)

Variabel	Mean (SD)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	10,8 (0,80)		
9		12	2,75
10		151	34,55
11		201	45,99
12		63	14,42
13		10	2,29
Kelas			
5 SD		219	50,11
6 SD		218	49,89
Jenis kelamin			
Laki-laki		230	52,63
Perempuan		207	47,37
Pekerjaan orang tua			
Pekerja swasta		82	18,76
Pegawai Negeri Sipil (PNS)		49	11,21
Buruh		40	9,15
Ibu rumah tangga		182	41,65
Sopir		43	9,84
Pendeta		7	1,60
Lainnya		155	35,47
Perilaku <i>bullying</i> anak			
Tidak terlibat <i>bullying</i>		202	46,22
Terlibat <i>bullying</i>		235	53,78

Note. SD: Standar deviasi; n: jumlah partisipan, %: persentase

Tabel 2 memperlihatkan tabulasi silang kelas dan peran *bullying* pada siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang.

Tabel 3 memperlihatkan tabulasi silang jenis kelamin dan peran *bullying* pada siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang.

Tabel 2. Tabulasi silang antara kelas dan peran *bullying*

Peran <i>bullying</i>	Kelas		n
	5	6	
Bukan korban atau pelaku	99	103	202
Korban saja	63	51	114
Pelaku saja	7	4	11
Pelaku dan korban	50	60	110

Tabel 3. Tabulasi silang antara jenis kelamin dan peran *bullying*

Peran <i>bullying</i>	Jenis kelamin		n
	Laki-laki	Perempuan	
Bukan korban atau pelaku	93	109	202
Korban saja	55	59	114
Pelaku saja	8	3	11
Pelaku dan korban	74	36	110

Hasil penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap empat informan, yang terdiri dari dua korban dan dua pelaku *bullying* pada siswa kelas 5 dan 6 di wilayah Malalayang, menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi bersifat multidimensional, meliputi *bullying* verbal, fisik, sosial, dan seksual, terutama pada korban perempuan kelas 6. Kedua korban (informan 1 dan informan 2) menggambarkan pengalaman kekerasan yang berulang dari teman sebaya, yang menimbulkan dampak psikologis serius seperti ketakutan, kecemasan, penurunan motivasi belajar, menarik diri dari pergaulan, perasaan tidak berharga, gangguan tidur dan konsentrasi, hingga munculnya *self-harm* dan pikiran untuk mengakhiri hidup pada salah satu korban. Strategi koping yang dilakukan cenderung bersifat menghindar dan memendam, serta ketergantungan pada aktivitas hiburan dan spiritual. Kedua korban juga mengaku kurang mendapat dukungan dari sekolah maupun keluarga, dan merasa tidak berani untuk terbuka karena takut dimarahi atau membebani orang tua.

Sementara itu, informasi dari pelaku *bullying* menunjukkan bahwa perilaku agresif yang muncul dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga yang kurang suportif, minimnya perhatian emosional, dan pengalaman konflik dengan orang tua. Pelaku mengakui kesulitan dalam mengelola emosi dan kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga kecenderungan agresif digunakan sebagai bentuk penyaluran emosi dan pencarian perhatian. Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga merupakan refleksi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi pada pelaku, menegaskan pentingnya pendekatan intervensi yang komprehensif baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* pada siswa kelas 5 dan 6 SD di Malalayang terjadi dalam berbagai bentuk, terutama *bullying* verbal yang paling dominan (45,54%). Hal ini sejalan dengan temuan Wedyawati dan Makin¹⁰ pada siswa kelas 4 – 6 di SDN 27 Pauh Desa yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal paling sering dialami oleh siswa. Data kualitatif memperlihatkan bahwa korban sering mengalami ejekan terkait penampilan fisik dan nama orang tua. Meskipun lebih rendah, *bullying* fisik juga ditemukan, seperti dipukul, ditendang, dan di dorong ke selokan, sama seperti penemuan Borualogo dan Casas¹¹ pada siswa kelas 2, 4, dan 6 yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki ditemukan lebih sering mengalami *bullying* fisik dibanding perempuan, sementara *bullying* psikis/emosional seperti pengucilan lebih banyak dialami anak perempuan.

Faktor keluarga berperan penting dalam perilaku *bullying*. Pelaku mengaku kurang mendapatkan perhatian emosional, sedangkan korban tidak berani bercerita karena takut dimarahi. Temuan ini mendukung suatu meta-analisis oleh Chu dan Chen¹² yang melibatkan 107 studi dengan

sampel anak dan remaja usia < 20 tahun, yang menemukan bahwa pola asuh negatif meningkatkan risiko *bullying*. Hal ini juga sejalan dengan teori Erikson bahwa kurangnya dukungan pada tahap *industry vs inferiority* dapat memicu rasa rendah diri dan kesulitan regulasi emosi.⁹

Lingkungan teman sebaya dan sekolah turut memperkuat terjadinya *bullying*, dimana banyak siswa menjadi penonton pasif atau penguat tindakan pelaku, sesuai teori *participant roles* Salmivalli (1996).¹³ Dampak psikologis terlihat jelas berupa kecemasan, penurunan konsentrasi belajar, isolasi sosial, dan kelelahan emosional pada korban *bullying*, sedangkan muncul perilaku agresif, sulit konsentrasi dan kontrol emosi muncul pada pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus oleh Ummah et al¹⁴ pada siswa di SDN 1 Mindahan, yang menunjukkan bahwa dampak *bullying* pada korban meliputi penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan berkurangnya motivasi belajar, sementara pelaku *bullying* cenderung sulit fokus pada pembelajaran dan mengulang perilaku agresif. Selain itu, pengaruh paparan terhadap konten kekerasan juga ditemukan berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan temuan Margunanti¹⁵ pada siswa kelas 4 dan 5 yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi.

SIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan di 19 sekolah dasar wilayah Malalayang dengan jumlah responden 437 siswa dari kelas 5 dan 6, didapatkan bahwa masih cukup banyak siswa terlibat *bullying* dengan bentuk tersering berupa *bullying* verbal. *Bullying* berdampak nyata terhadap kesehatan mental siswa, menyebabkan kecemasan, rendah diri, gangguan tidur dan konsentrasi, serta penurunan motivasi belajar. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi saat guru tidak ada di kelas dan dipicu balas dendam, kurang kontrol emosi, serta pengaruh keluarga dan teman sebaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif sekolah dan keluarga dalam pencegahan *bullying*.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asyifah C, Firmansyah MA, Budiman DA. Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya. *SLJIL*. 2024;9(1):374–83. Doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literature.v9i1.14855>
2. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Isu sepekan: kekerasan pada anak di satuan pendidikan (Isu Sepekan I-PUSLIT/Februari/2024) [Internet]. Jakarta: DPR RI; 2024. Available from: https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf
3. Ardhiyanti Y. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. *Educare*. 2023;71-6. Available from: <https://j-edu.org/index.php/edu>
4. Radja RD, Kaunang TMD, Dundu AE, Munayang H. Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-Clinic*. 2016;4(2). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/14598>
5. Siswati S, Widayanti CG. Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: sebuah studi deskriptif. *J Psikologi* 2011;5(2):99–110. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/35995/18674>
6. Hilmi B, Yulia R, Al Arif MNF. Melindungi anak korban bullying di sekolah (suatu kajian pembaharuan hukum pidana). *JHMI*. 2022;8(2):432. Available from: <https://jurnal.unsur.ac.id/jmj>
7. Nugroho SE, Azizah N. The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia. *Acopen*. 2024;9(2). Available from: <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/8276>
8. Centers for Disease Control and Prevention. Positive parenting tips: middle childhood (9–11 years old) [Internet]. Atlanta (GA): CDC; 2024. Available from: <https://www.cdc.gov/child-development/positive-parenting-tips/middle-childhood-9-11-years-old.html>
9. Mokalu VR, Boangmanalu CVJ. Teori psikososial Erik Erikson: implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di sekolah. *VOX*. 2021;12(2):180–92. Doi: <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
10. Wedyawati N, Makin T. Korelasi tindakan bullying dengan hasil belajar siswa kelas tinggi Sekolah Dasar

- Negeri 27 Pauh Desa Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2019;10(1):29–44. Available from: <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/357>
11. Borualogo IS, Casas F. (2021a). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*. 2021a;16(2):753–73. Doi: <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
 12. Chu X, Chen Z. The associations between parenting and bullying among children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. *J Youth Adolescence*. 2025;54(4):928–54. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>
 13. Harahap AJS, Intan B, Mustofa A, Azhar A, Khairunnisa R, Irman A, et al. Edukasi anti bullying: strategi pencegahan bullying di SDIT Al-Hasanah dan SDN Kandang Panjang 03. *JPWS*. 2025;04(10). Doi: 10.58812/jpws.v4i10.2728
 14. Ummah SZ, Zumrotun E, Muhaimin M. Dampak psikologis bullying terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA J Prim Child Educ*. 2025;8(1):146-54. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
 15. Margunanti. Hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2016.